

Rengkuhan Senja

Cerma: Azizah Azzahra Jaenuri

HUJAN masih setia menurunkan butiran kasihnya di atas desa Taman Fajar. Sudah dua jam sejak adzan Isyak, gadis jelita itu duduk termenung di muka teras rumahnya menunggu kepulangan sang ayah tercinta.

Becak sepeda tua terlihat memasuki halaman kecil rumah itu sembari berdecit keras, bersaing dengan riuhnya hujan. Terlihat lelaki paruh baya menerpa hujan dengan modal berselimut mantel dan caping di kepalanya. Gadis jelita itu mulai terlihat sumringah, senyum cantik terlukis indah pada paras anggunnya. Ia berdiri lalu berlari menghampiri ayahnya dengan membawa payung dan menuntun ayahnya masuk ke dalam rumah.

"Bapak kedinginan ya?" Sang ayah hanya tersenyum.

"Rani buatkan teh ya Pak?" Tawaran anak cantik itu sembari lari menuju dapur. Pak Marwan, Lelaki 54 tahun itu mengusap butiran keringat di keningnya sembari membuka kantong plastik hitam kecilnya. "Sepuluh ribu, dua puluh ribu, lima puluh ribu, delapan puluh ribu. Alhamdulillah", ucapnya yang sedang menghitung hasil mengayuh becak tuanya. Dalam hati selalu terukir syukur.

Rani menghampiri ayahnya dengan secangkir teh hangat di tangannya. "Ini Pak tehnya diminum dulu". Gadis itu lantas duduk dikursi seberang ayahnya. Pak Marwan menyeruput teh buatan putrinya.

"Besok acara wisudamu jam berapa nduk?"

"Mulainya jam 7 Pak, bapak bisa datang setengah 7"

"Insyaallah bapak datang nduk"

Pak Marwan kembali menyeruput tehnya.

"Bapak," panggil Rani dengan sedikit ragu.

"Apa nduk?"

"Kira-kira ibu datang nggak ya di acara wisudanya Rani?" Pak Marwan menghela nafas panjang.

"Bapak nggak tau nduk, ibumu kan bukan istri bapak lagi. Dia sudah punya keluarga lagi di negeri orang sana. Tapi bapak yakin, ibumu pasti bangga kamu akan diwisuda dan menjadi sarjana besok," ujar Pak Marwan yang diakhiri dengan senyuman. Dalam hati, Rani selalu memahami bahwa senyum ayahnya hanyalah kamuflase dari setiap rajam dalam hatinya yang sudah 5 tahun berpisah dengan istri tercintanya.

Tujuh tahun silam, istri Pak Marwan yang biasa disapa Bu Asri berangkat ke luar negeri untuk mengais rezeki sebagai TKW. Berat hati Pak Marwan dan Rani melepas kepergian Bu Asri. Keberangkatan Bu Asri tetap berjalan demi membantu perekonomian keluarga dan membiayai sekolah Rani.

Setelah lama tak berjumpa, tepatnya 5 tahun setelah kepergiannya menjadi TKW di luar negeri, Bu Asri pulang ke desa Taman Fajar. Namun, kepulangannya bukan untuk menuai rindu bersama keluarganya, melainkan untuk menyerahkan surat gugatan cerai kepada Pak Marwan. Hati bak disambar petir, dirajam jutaan anak panah, disayat jutaan pisau menerima surat gugatan tersebut. Raga melemas dan akal pikiran melayang entah berantah, kata-kata baik dan buruk tertahan di ujung kerongkongan, ditahan oleh hati nurani dan cinta kasih Pak Marwan kepada Bu Asri.

Mau dicegah seperti apapun, seberjuang apapun Pak Marwan tetap jatuh pada satu pilihan, yakni mengikhlasakan kepergian Bu Asri. Dalam perantauannya, Bu Asri hendak diperistri oleh seseorang di negara tempat ia bekerja.

Bagaimana nasib Rani yang kala itu masih duduk di bangku SMP? Apakah ia akan tegar?



ILUSTRASI JOS

Rani mencoba berdamai dengan keadaan yang dialami keluarganya. Meski hati sangat dipenuhi sesak yang tiada tara, sakit yang terasa sangat dalam, namun Rani mencoba berlapang dada dan memilih tinggal bersama ayahnya. Sebagai anak, ia hanya bisa menerima apa yang sudah diputuskan oleh kedua orang tuanya. Mau semenolak apapun, Rani sadar hanya sebagai hamba yang harus bisa menerima apapun yang Tuhan gariskan. Pendewasaan yang Rani terima adalah sepahit apapun perjalanannya, Rani bertekad untuk bisa menjadi orang yang sukses.

"Misal nanti ibu nggak datang, nggak apa-apa pak. Yang penting bapak datang ya," Rani membelai lembut tangan bapaknya sembari tersenyum.

"Pak, itu Rani udah masak ikan goreng di dapur, makan yuk Pak", Pak Marwan beranjak ke dapur bersama putri semata wayangnya.

Lampu temaram, derai tangis langit dan peliknya lika liku kehidupan menghiasi rumah sederhana mereka. Bukankah

hamba yang selalu bersabar dan bersyukur adalah hamba yang lebih dekat dengan Tuhannya? Daripada mereka yang bertahta dan bermahkota keangkuhan namun masih saja mengeluh?

Mentari tampak tersenyum menyapa para wisudawan Universitas Swastamita. Gadis berparas cantik itu berlari menuju pria paruh baya di bawah pohon. Peluk haru Rani dan ayahnya menghiasi suasana pagi itu. Kebahagiaan terukir indah setelah Rani dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude.

"Selamat ya nduk," ucap Pak Marwan.

"Bapak makasih banyak yaa selalu nyemangatin Rani, selalu ada buat Rani dan selalu sayang sama Rani", ujar Rani.

Pak Marwan tersenyum sembari mengusap kepala Rani yang terbalut hijab.

"Rani!"

Terdengar teriakan seorang wanita paruh baya melambaikan tangan ke arahnya. Rani menoleh, kaget dan bingung bercampur aduk. Mata indahnya kembali berkaca-kaca bahagia.

"Ibu Pak," ujar Rani kepada bapaknya.

"Sana temui ibumu," Pak Marwan sembari tersenyum.

Ya, Bu Asri datang ke acara wisuda pagi itu. Rani berlari menuju ibunya, memeluknya dengan erat dan sedikit berbincang menuai rindu yang tak terbendung. Selang beberapa lama Rani kembali menghampiri ayahnya.

"Ibu mau makan di luar, Rani boleh ikut pak?", Tanya Rani.

"Sana nduk," izin Pak Marwan sembari tersenyum.

"Bapak juga ikut ya?",

Pak Marwan menggeleng, "Enggak nduk, kamu saja. Bapak tunggu di warung depan jalan itu ya," ucapnya sambil menunjuk warung di seberang jalan.

Rani berlalu bersama ibunya, sedang Pak Marwan menunggu di depan warung seberang Universitas Swastamita. Dalam lamunannya, Pak Marwan

bersyukur dapat menyekolahkan anaknya hingga lulus sarjana. Tetasan keringatnya setiap hari berhasil dimanifestasikan menjadi kebahagiaan atas berhasilnya Rani meraih gelar sarjana dengan predikat cumlaude. Senyum lelaki itu kembali terlukis.

Dua jam berlalu, Rani kembali menghampiri Pak Marwan dengan membawa beberapa tas belanjaan. Wajah ceria gadis itu selalu menjadi obat atas setiap lelahnya Pak Marwan.

"Bapak", panggil Rani menghampiri ayahnya.

"Udah selesai nduk? Lha ibumu mana? Sudah pulang?"

"Belum Pak, ibu masih di sini kok".

Rani duduk di samping ayahnya.

"Pak, ibu tadi ngajak Rani buat ikut sama ibu ke London. Ibu bilang mau biayain Rani kuliah S2," ucap Rani sedikit menunduk.

Mendengar berita tersebut, Pak Marwan merasa senang namun juga sedih. Senang karena jenjang sekolah anaknya akan terus berlanjut, namun juga sedih karena harus berpisah dengan putri tercintanya.

"Rani mau ikut ibu? Nggak papa nduk. Ibumu bisa menjamin masa depan hidupmu lebih baik", ucap Pak Marwan sembari menghela nafas panjang.

"Maaf kalau selama ini bapak kurang mampu untuk bisa memenuhi kebutuhanmu dan terima kasih banyak ya nduk sudah mau hidup bareng sama bapak. Nanti sering-sering telfon

bapak, kasih kabar ke bapak ya nduk", ujar Pak Marwan sembari membelai lembut kepala anaknya. Lelaki itu meneteskan air mata.

Rani langsung memeluk ayahnya. Ia ikut meneteskan air mata dalam rengkuhan orang yang selama ini menjaga dan menyayangnya. "Enggak Pak. Rani nggak akan ninggalin bapak. Rani bilang sama ibu kalau tidak ada Rani, bapak nanti sendirian. Rani tetep di sini, Rani yang akan gantian mengurusin bapak. Rani sayang sama bapak".

"Oh iya Pak, tadi Rani ditawarin pak Dosen ngajar jadi guru honorer di SD Arunika depan lapangan kecamatan itu lho Pak. Rani ambil tawarannya gimana pak?"

"Waaahh, bagus itu nduk! Bapak senang kalau kamu jadi guru, bisa menyampaikan ilmu kepada yang lain. Ingat kan pesan Sayyidina Ali bin Abi Thalib? Sampaikanlah ilmu walau cuma satu ayat".

Rani tertawa senang.

"Doakan Rani ya Pak, semoga bisa amanah dengan ilmu yang Rani punya".

"Pasti bapak doakan nduk".

Matahari perlahan menyingsingkan wajah ke ufuk barat. Sore ini, cahaya senja tampak menemani kehangatan bapak dan anak itu. Dari dalam mobil di seberang jalan, sang ibu ikut tersenyum bahagia walau tidak turut serta dalam satu pelukan.***

*) Azizah Azzahra Jaenuri, Siswa Kelas XII IIK 2 MA Al-Ma'had An Nur Bantul Yogyakarta.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

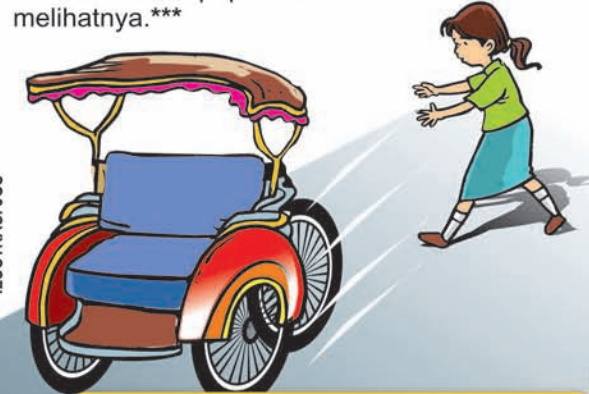
Mari Menulis

Becak Berjalan Sendiri

SAAT liburan, aku bersama nenek, tante dan saudara sepupu berbelanja di Pasar Kotagede Yogyakarta. Aku melihat tukang becak turun dari becaknya lantas menuju kamar mandi.

Oleh petugas parkir, becak itu digeser, karena tempatnya akan digunakan untuk parkir sepeda motor. Tiba-tiba becak tersebut berjalan sendiri di jalan yang menurun. Petugas parkir lupa mengganjal roda becak, jadi becak tersebut bisa berjalan sendiri. Aku dan saudara sepupuku tertawa melihatnya.***

ILUSTRASI JOS



Fellie Syakura
(Kelas III-C SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman).

MARI MENGGAMBAR



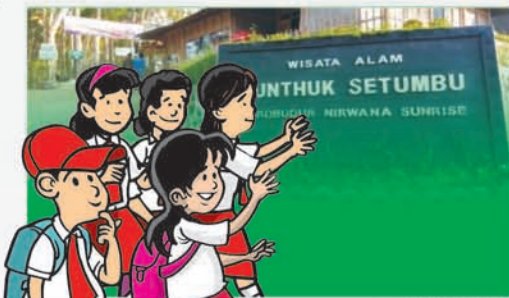
Aliya Niswatul Karimah
(Kelas B2 TKIT Nurul Islam, Bedog, Trihanggo, Gamping, Sleman).

CERNAK

'Punthuk Setumbu is Interesting'

Oleh Sri Wanidah

"Terima kasih atas kekompakan kalian," kata Tomy dengan mengacungkan jempol. "Jangan lupa, kita harus membawa alat tulis di tas masing-masing," Indah memberi



ILUSTRASI JOS

peringatan.

"Ya, benar Indah. Karena pada dasarnya kita saling membantu dalam satu tim ini," gaya Adelia tak kalah teliti seperti Bu Guru Berly. Perempuan cantik dan anggun, guru kelas mereka.

"Kalau sudah beres semua, kita segera pulang. Jangan sampai orangtua khawatir menunggu," kata Lulu dengan sedikit serius.

Mereka segera berpamitan menuju rumah masing-masing. Menyiapkan keperluan yang akan mereka bawa besok. Tugas ini terasa sangat menyenangkan. Bukankah mengunjungi destinasi wisata di wilayah Borobudur sangat disukai? Tak hanya remaja saja, bahkan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Mereka selalu ada semacam ketagihan untuk datang kembali. Mengapa? Tempatnya yang asri dan indah alami dengan ciri khas gaya natural. Bahkan penduduk setempat menyediakan homestay untuk tempat menginap bagi wisatawan yang datang dari luar kota maupun luar negeri.

Azan Subuh menggema menyibak kesunyian fajar. Mengusir kedinginan. Membangun ketegaran hati, menghadapi hidup. Melantunkan doa-doa di setiap sudut hati.

Tomy dan satu timnya dengan semangat hati yang kuat, mereka mengayunkan pedal sepeda onthel menyongsong pagi. Menyusuri jalan raya dan jalan pedesaan yang sudah agak ramai. Mengasyikkan sekali perjalanan mereka, melaju beriringan. Menikmati suasana kebersihan penataan tetaman yang dibuat masyarakat dan Pemda setempat.

"Ayooo semangat. Sebentar lagi sampai Punthuk Setumbu!" seru Lulu bersemangat.

Canda dan tawa mewarnai keceriaan mereka. Mereka mencari tempat yang lebih teduh untuk melepas dahaga. Membuka bekal yang disiapkan dari rumah.

"Teman-teman, ini lonthong tahu bikinan Ibu, mantap lho rasanya..." Lulu

menyilakan.

"Duh, tambah keroncongan ini perut, ada makanan khas Magelang. Baunya wangi. Kita bagi satu-satu ya," seru Daffa sambil membagikan bingkisan masakan lezat ibunya Lulu.

Selesai makan, tanpa ada sisa sampah, bekas bungkus makanan dibuang di tong sampah yang telah tersedia. Mereka melanjutkan perjalanan, naik dan berjalan kaki. Riang gembira menikmati keindahan panorama alam di sekitar Punthuk Setumbu. Kicau burung, mengiringi derap langkah mereka. Lelah pun tiada terasa, begitu larut dengan keindahan dan suasana. Beberapa saat lagi mereka sampai.

Tak hanya wisatawan domestik, dari mancanegara pun banyak dijumpai. Terlihat tampan yang tinggi dari rata-rata Asia. Mereka datang dari benua lain. Bisa dilihat dari warna bola mata, kulit, bentuk wajah dan bahasa mereka.

"Good morning, Miss!" sapa Indah pada gadis jelita berambut pirang.

"Selamat pagi juga!" balasnya dengan gaya lidah sedikit cedal.

"Miss, pintar berbahasa Indonesia?" tanya Adelia sembari tersenyum pada si rambut pirang.

"Ya, sedikit-sedikit. Namaku Stella dan ini temanku Nadin, kami dari Suriname." Mereka saling mengulurkan tangan, tanda pertemanan.

"Kalian ramah, aku senang bertemu Anda," kata Nadin, tak kalah cedal dengan Stella.

"Miss Nadin dan Miss Stella, sering berkunjung ke sini?" tanya Lulu.

"Jika tak ada tugas kuliah dan libur, saya suka ke sini. Lihat Borobudur Temple, Punthuk Setumbu dan destinasi lainnya," cerita Stella, mahasiswi di kota gudeg Yogyakarta pada semester akhir.

"Punthuk Setumbu is interesting!" seru Miss Nadin dengan suara lepas sambil melebarkan kedua tangannya ke udara lepas. Menghirup udara segar, dan menikmati pemandangan alam.

"Benar Miss, dari Punthuk Setumbu kita bisa menyaksikan matahari terbit dan terbenam. Mahkan Candi Borobudur bisa terlihat dari sini. Keren kan?" Indah menambahkan dengan suka cita.

"Dengan teliti mereka mengadakan wawancara dengan narasumber yang mereka temui, untuk melengkapi bahan laporan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia.***

Sri Wanidah
(Bojong RT 08 RW 01 Wringinputih, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang).